Anti-Penindasan Tanpa Syarat: Bangkitnya Anti-Speciesisme dalam Gerakan Anarkis

Anonim

Catatan* dari penerbit : Ini adalah artikel dari konteks AS. Meskipun kami setuju dengan banyak hal, kami akan menekankan bahwa anti-speciesism telah lama berjalan melalui anarkisme, dari Elisee Reclus hingga Louise Michel.

Versi Asli dipublish : Animal Liberation Press (09/01/15)

Alih-bahasa Gadungan : 101

***

Negosiasi sudah berakhir!

Bergerak melampaui veganisme liberal

Sekitar 40 tahun yang lalu, hak-hak hewan adalah sebuah konsep yang dipromosikan dan diaktifkan oleh individu-individu yang gigih, bersemangat untuk memperluas lingkup belas kasih terhadap mereka. Tidak hanya banyak dari aktivis hak-hak hewan ini yang menjadi vegan, tetapi mereka juga mengambil tindakan di jalanan. Tanda-tanda besar berwarna-warni, penandatanganan petisi, spanduk, dan taktik lainnya dikerahkan untuk mengganggu keadaan normal eksploitasi hewan non-manusia. Banyak dari taktik ini berfungsi untuk menyebarkan kesadaran akan kekejaman rumah jagal dengan harapan menghasilkan simpati dan reformasi pertanian. Terus melewati waktu karena semakin banyak orang mulai mengakui

dan berbicara menentang eksploitasi hewan, taktik, ide, dan bahkan gerakan non-manusia lainnya mulai berkembang.

Hari ini ada lebih sedikit penandatanganan tanda tangan dan penandatanganan petisi karena upaya perubahan sebelumnya telah meninggalkan banyak kekecewaan. Ketika perlakuan terhadap hewan non-manusia terus berlanjut meskipun ada suara dan petisi, para aktivis bergerak di bawah tanah untuk melahirkan banyak kelompok radikal seperti Front Pembebasan Hewan, Brigade Pembebasan Hewan, Milisi Hak-Hak Hewan, Sel Revolusioner, dan sebagainya. Banyak kaum liberal vegan, kecewa oleh para politisi dan negara, telah mulai memeriksa kembali ideologi politik mereka sendiri.

Ketika keragaman taktis tumbuh di luar kendali negara dengan maksud untuk menghasilkan hasil yang dicetuskan sendiri, gerakan hak-hak hewan sekarang sering disebut sebagai “gerakan pembebasan hewan”. Bentuk penentuan nasib sendiri oleh individu yang bekerja dalam sel atau kelompok afinitas telah menjadi daya tarik yang menarik. Penandatanganan petisi online telah mulai ditinggalkan mengurangi aktivitas tersebut, karena dukungan tahanan melalui penggalangan dana dan penulisan surat menjadi lebih populer. Aktivis berorientasi isu tunggal telah mulai mendiversifikasi aktivisme mereka dengan mengakui hubungan dengan perjuangan sosial, pertahanan lingkungan, dan dekolonisasi.

Solidaritas dan saling membantu yang berkembang ini telah menciptakan aliansi baru, upaya kolektif, dan metode baru berbagi sumber daya di banyak komunitas aktivis. Gelombang vegan yang semakin teradikalisasi menjadi ancaman bagi kapitalisme dan negara. Saat ini banyak aktivis yang dahulu pernah rela bernegosiasi telah mengadopsi pendekatan baru yang menentang keabsahan protes damai dan reformasi politik. Dengan peningkatan kerusakan properti, non-manusia yang

dibebaskan, dan apresiasi atas tindakan langsung, tidak mengherankan ketika negara bagian membangun AETA (Undang-Undang Terorisme Perusahaan Hewan) dalam upaya untuk mempengaruhi opini publik dan mencegah pertumbuhan vegan yang teradikalisasi.

Anarkisme anti-spesies. Tidak ada yang bebas sampai semuanya bebas!!

Antroposentrisme dan Speciesisme

Antroposentrisme adalah kepercayaan bahwa manusia lebih unggul dan karena itu berhak mendominasi hewan lain dan bumi. Bentuk diskriminasi dan hak istimewa ini ada dalam gerakan anarkis, dan telah memainkan peran kunci dalam memahami pembebasan hewan dan bumi non-manusia sebagai gerakan sekunder. Seperti halnya ideologi supremasi lainnya, antroposentrisme melanggengkan diskriminasi, perbudakan, dan pembunuhan secara umum, dan terhadap hewan non-manusia pada khususnya. Ini mewujudkan kombinasi silang penindasan yang memanifestasikan dalam hubungan sosial yang mendominasi manusia terhadap satu sama lain, bumi dan hewan lainnya. Mirip dengan supremasi kulit putih dengan diskriminasi orang non-kulit putih, dan supremasi maskulinitas pria dengan diskriminasi orang yang tidak mengidentifikasikan pria,

Seperti rasisme dan seksisme, speciesism adalah diskriminasi irasional terhadap hewan non-manusia berdasarkan spesies. Anarkisme anti-spesies adalah tantangan anti-otoriter terhadap antroposentrisme. Biosentrisme atau Ekologi Mendalam adalah distribusi ulang kekuasaan dan otonomi secara merata kepada semua makhluk hidup melalui penghancuran elitisme moral manusia.

Manusia pada umumnya membenarkan eksploitasi mereka terhadap non-manusia melalui pengkategorian “binatang” sebagai inferior yang karenanya ditundukkan dengan benar. Saat ini banyak anarkis vegan telah mengganti “hewan” dengan “hewan non-manusia” atau sekadar “hewan lain”. Ini berfungsi untuk membedakan hewan non-manusia dari hewan manusia (Produksi Industri pabrik ternak hewan corak produksi kapitalis yang eksploitatif), sementara juga mengakui kebersamaan hewan dari keduanya. Kata “hak” tentang hewan bukan manusia lebih jarang digunakan. Karena “hak” dalam konteks politik menyiratkan izin atau hak istimewa yang diberikan oleh negara, anti-spesiesis umumnya merasa istilah ini tidak konsisten dengan kebebasan otonom. Anti-speciesism sebagai elemen dan konsep penting dalam perjuangan untuk kebebasan semakin meluas karena titik-temu semua penindasan mendapat pengakuan.

Potongan Penindasan

Interseksionalitas adalah pemeriksaan tentang bagaimana semua bentuk penindasan termasuk tetapi tidak terbatas pada ras / etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, kelas, spesies atau kecacatan tidak bertindak secara independen satu sama lain tetapi sebaliknya, saling terkait menciptakan sistem penindasan yang mencerminkan “persimpangan” dari berbagai bentuk diskriminasi. Sebagai contoh, kapitalisme memanfaatkan speciesism untuk mengkomodifikasi hewan non-manusia, menguranginya menjadi unit produksi dan modal. Status hak milik hewan non-manusia dapat dibandingkan dengan status orang Afrika yang diperbudak sebelum Perang Sipil.

Kontrol reproduksi terhadap perempuan mencerminkan eksploitasi reproduksi hewan bukan manusia.

Anti-kapitalis yang telah mengakui hubungan antara hewan non-manusia dan kapitalisme telah melihat bahwa hubungan semacam itu adalah kebalikan dari kebebasan dan harus dihapuskan.

Mengkonsumsi hewan non-manusia melanggengkan gagasan kapitalis dan supremasi manusia bahwa mereka adalah sumber makanan daripada makhluk hidup yang berhak atas hak lahir alami mereka untuk kebebasan seperti yang manusia harapkan dari diri mereka sendiri.

Komunikasi, bahasa, dan citra berkontribusi pada penguatan bersama semua penindasan. Karena hewan non-manusia dipandang lebih rendah, citra dan identitas mereka digunakan sebagai cara penghinaan untuk menggambarkan manusia yang tidak disukai, tertindas, atau tidak beradab. Misalnya beberapa penghinaan yang paling umum diketahui terhadap wanita menyerang penampilan fisik mereka dan melibatkan hewan non-manusia. Selain merendahkan perempuan secara individu, penghinaan ini meminggirkan seluruh spesies hewan non-manusia juga. Kebencian dan spesiesisme terhadap babi didorong ketika mereka digunakan untuk merujuk petugas hukum kolonial. Dalam berbagai konteks, babi, sapi, dan anjing dianggap kotor, tidak bersih, jelek, makhluk yang tidak pantas dicintai. Ini berfungsi sebagai stereotip yang memaafkan dan mendorong eksploitasi mereka.

Di mata seorang spesies, hewan non-manusia berfungsi untuk merujuk secara metaforis pada manusia yang tertindas. Beberapa hewan non-manusia digunakan untuk menggambarkan orang-orang kulit berwarna (monyet, kera, dll) non-manusia digunakan dengan cara yang sama untuk wanita (perempuan jalang, ayam, sapi dll). Orang-orang kulit berwarna yang melanggar hukum atau memerankan emosi mereka sering disebut sebagai binatang, dan seorang wanita yang bertindak frustrasi atau marah sering disebut sebagai

“pelacur”. Peminggiran hewan-hewan bukan manusia sangat erat terkait dengan penindasan terhadap mereka. Ketika diperiksa, mekanisme dominasi, kekerasan, dan kontrol adalah sama.

Melampaui “veganarkisme”; anarkisme berarti pembebasan total untuk semua

Istilah “veganarkisme” telah memainkan peran penting dalam membedakan gelombang pertumbuhan anarki anti-spesies dari anarkisme tradisional. Tetapi ketika pembebasan bumi dan non-manusia mendapatkan pengakuan atas posisi mereka dalam perjuangan anarkis, penggunaan berkelanjutan “veganarkisme” menjadi problematis. Istilah “veganarkisme” mempertahankan pembagian salah yang sama yang saat ini hilang. Ini juga menarik lebih banyak perhatian terhadap veganisme sebagai tindakan tanpa alasan yang sudah ada sebelumnya. Ini mengarah pada lebih banyak dialog dan perhatian pada veganisme hanya sebagai pola makan daripada dialog yang cukup tentang penindasan non-veganisme.

Speciesisme, antroposentrisme, dan otoritarianisme dalam mengonsumsi makhluk hidup lain untuk makanan menerima paparan kritik yang lebih sedikit daripada veganisme. Ketidakseimbangan ini biasanya menghasilkan perdebatan tentang veganisme yang bersifat klasik atau rasis. dan pembebasan hewan non-manusia, –kesalahan ini hampir tak terelakkan ketika ruang lingkup veganisme dikurangi menjadi budaya Barat daripada anti-kolonialisme global.

Anti-spesiesisme semakin dipandang sebagai konsisten dengan anti-penindasan, dan biosentrisme konsisten dengan anti-otoritarianisme. Kombinasi pembebasan bumi, non-

manusia dan hewan manusia ini menghadirkan perjuangan anarkis untuk pembebasan total.

Speciesisme masih ditoleransi secara luas di banyak komunitas anarkis. Meskipun semakin banyak jumlah vegan anarkis, speciesism dan antroposentrisme masih dipandang sebagai masalah sekunder. Beberapa menyalahkan hambatan bahasa antara hewan manusia dan non-manusia karena kurangnya pertimbangan. Kecerdasan, keterbatasan fisik, dan kadang-kadang bahkan pertanyaan tentang perasaan, semuanya memainkan peran dalam permintaan maaf spesies. Tetapi karena semakin banyak anarkis mengakui interseksionalisme dan saling ketergantungan dari semua penindasan, veganisme dipandang sebagai proses logis untuk menjadi anti-spesies.

Anarkisme tanpa anti-spesiesisme memberi ruang bagi diskriminasi, dominasi, dan penindasan yang tidak rasional. Lebih jauh lagi, anarkisme tanpa veganisme memberi ruang bagi patriarki dan budaya pemerkosaan. Konsumsi susu dari sapi atau telur dari ayam memungkinkan eksploitasi seksual dan paksaan terhadap individu yang mengandung vagina. Tanpa kebebasan total untuk semua, otoritas dan penindasan tetap ada pada beberapa orang untuk memberi manfaat bagi mereka yang memiliki kekuasaan dan hak istimewa.

Lebih banyak kolektif anarkis telah memperluas solidaritas kepada hewan-hewan non-manusia dengan mempromosikan veganisme, membuka ruang anti-spesies, dan menjadi vokal melawan penindasan hewan non-manusia. Berkebun gerilya, berkebun komunitas dan polikultur sedang meningkat di banyak komunitas anti-penindasan dalam upaya untuk memerangi monokultur dan makanan yang dimodifikasi secara genetik yang menjajah tanah lain dengan industrialisasi dan perusakan lingkungan. Meskipun represi negara terus meningkat, peningkatan perusakan properti secara bertahap yang dikaitkan dengan pembebasan hewan non-manusia terus

berlanjut. Di forum online dan di jalan-jalan, speciesism di dalam komunitas anarkis menerima kritik yang lebih konstruktif.

Anti-spesiesisme berarti secara kritis memeriksa interaksi sosial dan komunikasi antara semua hewan, manusia dan non-manusia. Dalam proses menghilangkan bahasa dan praktik-praktik opresif, solidaritas diperluas dengan kekuatan, rasa hormat, dan kesetaraan bagi semua yang tertindas. Banyak anarkis di seluruh dunia telah memeluk veganisme tidak hanya sebagai praktik bertahan hidup yang sehat tetapi juga sebagai perluasan solidaritas di luar batas-batas spesies dalam perjuangan manusia. Hari ini kita dapat melihat bergabungnya perjuangan anti-kapitalis / anti-fasis anarkis dengan gerakan-gerakan eko-pertahanan, hewan dan pembebasan bumi. Perjuangan dalam kombinasi ini menghadirkan perang tanpa kompromi melawan kapitalisme, negara, peradaban, dan segudang penindasan kolonial!

***

Diambil dari Anti Tesis

(yang pertama kali dipublikasikan pada 2020/05/10)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)